

Analisis Pseudo Prasasti dari Sukabumi

Titi Surti Nastiti* dan Endang Widyastuti

Balai Arkeologi Bandung

Abstract. On August 2011, the Pikiran Rakyat Daily Newspaper reported about some inscription which is predicted as an ancient object. Those objects are trusted as a material remains from Pajajaran period.

Based on observation, according to the substance those inscription are grouped become 3 there are stone, animal skin, and palm. However, based on reading and analysis to those inscription there are no characteristic which is shows it's an ancient object. Based on alphabet estimation it show that the alphabet on the inscriptions are inclined almost the same with a faded Roman alphabet letter. So, it summarized that the inscriptions from Sukabumi City is not a remained from pajajaran period.

Kata kunci: *analisis, epigrafi, kerajaan pajajaran, prasasti,*

Latar Belakang dan Permasalahan

Pada bulan Agustus sampai dengan September 2011 yang lalu surat kabar harian Pikiran Rakyat Bandung memberitakan adanya sejumlah benda yang diduga sebagai benda purbakala yang ditemukan di wilayah Kota Sukabumi. Benda tersebut berupa prasasti dan arca. Benda yang diduga sebagai prasasti ditemukan di Sungai Cimandiri. Secara administratif tempat penemuan prasasti berada di Kelurahan Cikundul, Kecamatan Lembur Situ dan Kelurahan Baros, Kecamatan Baros. Sementara itu, benda yang diduga sebagai arca ditemukan di Gunung Rosa, Cilangla, Kecamatan Cirenghas, Kabupaten Sukabumi. Untuk pengamanan, sementara ini benda-benda tersebut disimpan di Museum Sunda Islam Prabu Siliwangi Sukabumi. Museum ini merupakan bagian dari Pondok Pesantren dzikir Al-Fath, yang secara administratif berada di Desa Karang Tengah, Kecamatan Gunung Puyuh, Kota Sukabumi. Menurut M. Fajar Laksana (Kepala Museum), prasasti-prasasti tersebut merupakan peninggalan Prabu Siliwangi dari Kerajaan Pajajaran (SKH. Pikiran Rakyat, 1 Agustus 2011).

Selama ini dalam dunia arkeologi dan sejarah, data tertulis merupakan

*E-mail: tsnastiti@yahoo.com

data yang cukup penting. Data tertulis atau data tekstual dapat dibagi atas teks-teks yang dapat dikategorikan dalam sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah prasasti dan naskah yang ditulis pada masanya. Naskah yang ditulis pada masanya sangat jarang ditemukan. Sampai sekarang hanya dua naskah yang ditemukan yaitu *Sanghyang Siksakanda ng Karësian* yang ditulis pada tahun 1518 M dan *Nāgarakērtāgama* yang ditulis pada tahun 1365 M. Sumber sekunder adalah naskah-naskah yang ditulis tidak semasa dengan isi tulisannya. Naskah yang merupakan sumber sekunder berisi mengenai sejarah (misalnya Carita Parahyangan dari abad ke-16 M.), mantra, pengobatan, cerita lokal, cerita yang disadur dari cerita Mahābharata dan Rāmāyana dan sebagainya.

Prasasti atau inskripsi adalah tulisan yang dituliskan pada materi yang tahan lama seperti logam (emas, perak, perunggu, dan lain-lain), batu, dan tanah liat yang dibakar atau hanya dikeringkan. Kata inskripsi berasal dari kata Latin *inscriptiō*, dari akar kata *scribere* dan awalan *in*; sedangkan kata prasasti berasal dari bahasa Sanskerta, dari akar kata sans (feminin) dengan awalan *pra*, yang berarti pujian atau perintah (Monier-Williams 1889: 695,1068). Dalam prasasti Jawa Kuna, prasasti disebut juga sebagai raja prasasti atau *sang hyang ajña prasasti* yang berarti prasasti perintah (*ajña*) raja. Memang isi prasasti pada umumnya berisi tentang perintah raja untuk membebaskan sebidang tanah untuk keperluan suatu bangunan suci. Ilmu yang mempelajari prasasti disebut sebagai epigrafi yang juga berasal dari kata Yunani *epigraphē* (awalan *epi* dengan kata dasar *graphein*)

Prasasti dapat dibagi dalam dua kategori, yaitu prasasti pendek dan prasasti panjang. Prasasti pendek merupakan prasasti yang terdiri dari satu aksara, satu kata, atau satu kalimat, sedangkan prasasti panjang memuat beberapa kalimat sehingga bisa memuat suatu peristiwa tertentu. Prasasti panjang biasanya merupakan sebuah dokumen resmi yang dikeluarkan oleh raja atau pejabat tinggi kerajaan. Pada masa Hindu-Buddha, prasasti pendek berupa prasasti angka tahun; prasasti yang dituliskan pada bata seperti yang terdapat di Candi Gumpung, Muara Jambi; prasasti yang dituliskan pada logam (emas, perak, perunggu) seperti cincin emas, payung perak, arca perunggu, bokor emas, talam perunggu, entong perunggu, dan sebagainya. Selain itu juga terdapat prasasti yang berupa mantra-mantra Hindu maupun Buddha yang dituliskan pada materai tanah liat; prasasti *bijāksāra* yaitu mantra-mantra gaib yang dituliskan pada lembaran perak (*rājata-pattra*) atau lembaran emas (*suwarna-pattra*) yang digulung dan disimpan pada pipih batu di dalam sumuran candi. Pada masa Islam, prasasti pendek pada umumnya dituliskan pada nisan-nisan kubur, meskipun ada juga yang dituliskan pada meriam, lesung, dan panil kayu. Sedang pada masa Kolonial, prasasti pendek lebih banyak ditemukan pada batu-batu nisan.

Prasasti-prasasti yang ditemukan di Sukabumi berjumlah 21 prasasti yang berbahan batu, kulit binatang, dan daun lontar. Berdasarkan hal tersebut, tulisan kali ini mengangkat permasalahan:

1. Bagaimana ciri-ciri fisik prasasti yang ditemukan di Kota Sukabumi.
2. Berasal dari periode kapan prasasti-prasasti tersebut berasal.

Maksud dan Tujuan

Berdasarkan beberapa laporan serta permasalahan tersebut, tulisan ini bertujuan mengidentifikasi prasasti-prasasti baru yang terdapat di Kota Sukabumi. Setelah prasasti-prasasti tersebut teridentifikasi, kemudian dilakukan pengelompokan dan dilakukan analisis perbandingan huruf dengan prasasti-prasasti lain. Selanjutnya berdasarkan perbandingan huruf tersebut, dapat dilakukan penentuan periode prasasti-prasasti tersebut.

Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian dilakukan penelitian tipe gabungan antara eksploratif dan deskriptif dengan mengikuti pola penalaran induktif. Metode eksploratif dilakukan berlandaskan pada seluruh data guna mempertajam permasalahan. Setelah permasalahan muncul secara jelas dilakukan pendeskripsian. Pelaksanaan penelitian tidak hanya terbatas pada pengumpulan data, melainkan meliputi analisis dan interpretasi data (Gibbon, 1984: 80; Sharer dan Ashmore, 1979: 486). Pada dasarnya metode yang dilaksanakan meliputi tiga tingkat. Pada tingkat observasi yaitu berusaha mengumpulkan data melalui pengamatan; tingkat deskripsi yaitu mengolah data dengan metode analisis khusus dan kontekstual; dan tingkat eksplanasi yaitu berusaha menafsirkan data sehingga tujuan penelitian tercapai.

Dalam kegiatan ini tahap utama yang dilakukan adalah melakukan analisis prasasti. Pada umumnya dalam menganalisis prasasti dilakukan deskripsi dan identifikasi sumber, alih aksara dan alih bahasa, penyuntingan prasasti, dan kritik teks. Langkah pertama adalah mendeskripsi fisik prasasti yang meliputi bahan dan ukuran. Selanjutnya dilakukan deskripsi bentuk, jenis aksara, jumlah, dan keadaan prasasti. Langkah selanjutnya adalah membuat alih aksara (menyalin dari huruf kuna ke huruf latin), dengan catatan-catatan yang dibuat dari perbandingan-perbandingan prasasti lain sehingga jika seorang *citrlekha* (penulis prasasti) melakukan kesalahan dapat diketahui. Apabila dalam membuat alih aksara terdapat kesalahan *citrlekha* atau perbedaan pembacaan dengan pembaca sebelumnya maka diperlukan catatan alih aksara untuk mengomentari kesalahan apa yang dibuat seorang *citrlekha* atau mengapa ada perbedaan pembacaan dengan pembaca sebelumnya.

Penyuntingan prasasti yang pada umumnya memakai metode edisi teks tunggal karena sifat prasasti yang unik, walaupun ada salinannya, jumlahnya tidak banyak. Ada dua metode dalam mengerjakan edisi teks tunggal, yaitu:

- a. Edisi diplomatik: si editor dalam membuat alih aksara harus setia terhadap teks aslinya, kata demi kata, kalimat demi kalimat, sampai kepada titik komanya tidak ada yang diubah. Apabila ada perbaikan diletakkan di catatan alih aksara.
- b. Edisi standar: si editor selain membuat alih aksara dengan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku, membagi kata, kalimat, huruf besar, punctuation, memberi komentar dan membetulkan kesalahan-kesalahan teks. Dalam membuat edisi ini editor harus mempertanggungjawabkan segala perubahan yang dilakukannya.

Langkah terakhir dalam menganalisis prasasti adalah melakukan kritik teks yang terdiri dari:

- a. Kritik ekstern dilakukan berdasarkan ciri-ciri fisik prasasti. Dalam melakukan kritik ekstern studi paleografi sangat membantu untuk menganalisis pertanggalan dan keotentikan suatu prasasti. Berdasarkan jenis tulisan, bentuk aksara, dan ciri-ciri lain yang terdapat dalam aksara dapat dirunut kembali masa penulisan prasasti, misalnya tulisan pada prasasti Kawali dari masa raja Niskala Wastu Kañcana (abad ke-14 M.) dan Prasasti Kebantenan dari Raja Surawisesa (Abad ke-16 M.).
- b. Kritik intern dilakukan terhadap bahasa dan isi prasasti untuk melihat kredibilitas sumber dengan penilaian intrinsik terhadap sumber-sumber dan membandingkannya dengan prasasti lainnya.

Gambaran Pseudo Prasasti dari Sukabumi

Kegiatan penelitian terutama dilakukan di Museum Sunda Islam Prabu Siliwangi yang terletak di Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath. Secara administratif pesantren tersebut berada di Desa Karang Tengah, Kecamatan Gunung Puyuh, Kota Sukabumi.

Di museum ini tersimpan sejumlah benda yang menurut Muhammad Fajar Laksana (Kepala Museum) merupakan tinggalan dari masa Prabu Siliwangi. Tinggalan-tinggalan tersebut di antaranya berupa prasasti.

Di Museum Sunda Islam Prabu Siliwangi ini terdapat 21 prasasti. Prasasti yang terdapat di lokasi tersebut berdasarkan bahan dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu batu, kulit binatang, dan daun lontar.

1. Prasasti batu

Prasasti berbahan batu yang tersimpan di museum ini, seluruhnya berjumlah 18 prasasti. Berdasarkan cara penulisannya terbagi menjadi dua, yaitu 15 prasasti dituliskan dengan cara digoreskan dan tiga prasasti dituliskan menggunakan tinta. Prasasti yang ditulis dengan digoreskan dapat dikelompokkan lagi berdasarkan jenis batuan, yaitu sepuluh prasasti berbahan batuan andesitik dan lima prasasti berbahan batuan kapur. Sementara itu tiga prasasti yang ditulis menggunakan tinta seluruhnya berbahan batuan andesitik.

(1) Prasasti-prasasti berbahan batuan andesitik yang ditulis dengan digoreskan berdasarkan bentuknya dapat dikelompokkan lagi menjadi:

- segitiga



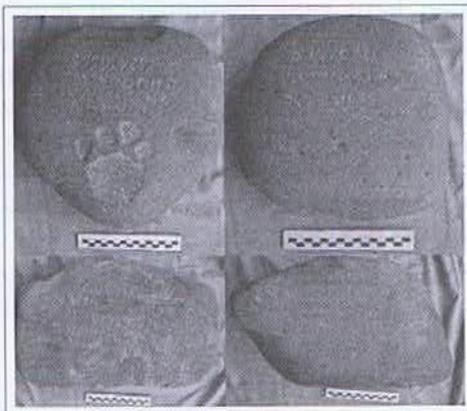
Gambar 1. Prasasti-prasasti batu berbentuk segitiga, dituliskan dengan digores
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2011)

- memanjang



Gambar 2. Prasasti-prasasti batu berbentuk memanjang, dituliskan dengan digores, (Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2011)

- persegi

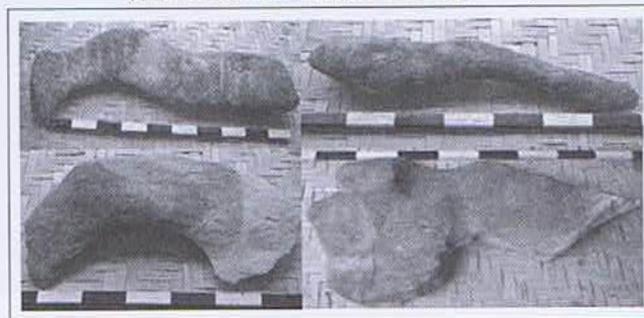


Gambar 3. Prasasti-prasasti batu berbentuk cenderung persegi, dituliskan dengan digores, (*Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2011*)

- (2) Sementara itu, dari lima prasasti berbahan batuan kapur satu prasasti berbentuk segitiga dan empat prasasti berbentuk tidak beraturan.



Gambar 4. Prasasti batuan kapur berbentuk segitiga (*Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2011*)



Gambar 5. Prasasti-prasasti yang digoreskan pada batu kapur dengan bentuk tidak beraturan (*Dok. Balai Arkeologi Bandung 2011*)

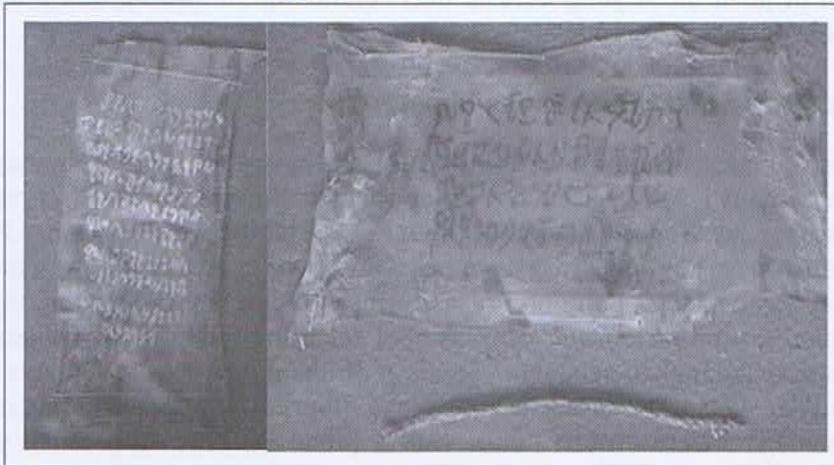
- (3) Prasasti- prasasti batu yang dituliskan dengan menggunakan tinta berjumlah tiga prasasti. Ketiga prasasti tersebut berukuran kecil dengan panjang sekitar tujuh sampai sepuluh cm, dan lebar sekitar lima sampai tujuh cm.



Gambar 6. Prasasti-prasasti batu berukuran kecil yang dituliskan dengan tinta putih (Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2011)

2. Prasasti kulit binatang

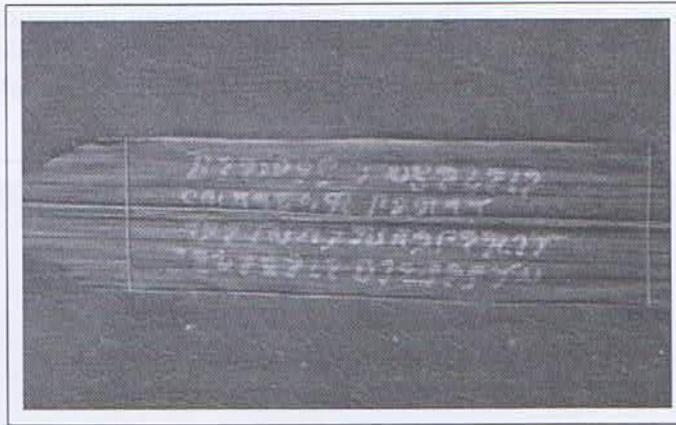
Prasasti yang dituliskan pada kulit binatang berjumlah dua lembar. Penulisan aksara menggunakan tinta berwarna hitam dan putih.



Gambar 7. Prasasti pada kulit binatang, yang dituliskan dengan menggunakan tinta (Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2011)

3. Prasasti pada daun lontar

Prasasti yang dituliskan pada daun lontar berjumlah satu lembar. Aksara dituliskan dengan menggunakan tinta berwarna putih.



Gambar 8. Prasasti pada daun lontar, dituliskan dengan tinta putih
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2011)

Perkembangan Prasasti-Prasasti yang Ditemukan di Jawa Barat

Prasasti-prasasti yang ditemukan di Jawa Barat bila dibandingkan dengan prasasti-prasasti yang ditemukan di Jawa Tengah dan Jawa Timur jumlahnya dapat dikatakan tidak terlalu banyak. Namun, apabila melihat perkembangan tulisan dan bahasanya, justru di Jawa Barat lebih bervariasi. Sebagaimana diketahui, tulisan yang tertua ditemukan selain di Kutai, Kalimantan Timur adalah di Jawa Barat yang berasal dari sekitar tahun 450 M, dan prasasti termuda dari abad ke-16 M.

Prasasti-Prasasti Berbahasa Sanskerta

Prasasti-prasasti tertua di Jawa Barat berasal dari masa Kerajaan Tārumanāgara dengan rajanya yang terkenal Purnnawarman. Prasasti-prasasti tersebut adalah prasasti Tugu, Ciaruteun, Kebonkopi I, Jambu, Cidanghiang, Pasir Awi, dan Muara Cianten. Prasasti-prasasti tersebut tersebar di wilayah Bogor sampai Pandeglang, Banten. Prasasti-prasasti dari masa Tārumanāgara sebagian berupa *pictograph* yang sampai sekarang belum dapat diketahui maknanya, sedangkan sebagian yang lain ditulis dalam aksara Pallawa dan bahasa Sanskerta. Berdasarkan tulisannya diperkirakan prasasti dari masa Tārumanāgara berasal dari tahun 450 M (abad 5). Prasasti-prasasti yang bertulisan Pallawa Akhir (*Late Pallava*) dan berbahasa Sanskerta lainnya berasal dari Situs Batu Jaya, Karawang. Prasasti yang ditemukan di situs ini berjumlah tujuh prasasti yang dituliskan pada bata, terakota, dan emas. Dari paleografinya diperkirakan berasal dari abad 7-8 M. Isinya pada umumnya menuliskan tentang karma (Djafar, 2010). Selain itu juga ditemukan sekitar 50 buah *votive tablet* (meterai).

Prasasti Berbahasa Melayu Kuna

Pada masa yang lebih muda, ditemukan prasasti yang berbahasa Melayu Kuna. Satu-satunya prasasti yang berbahasa Melayu Kuna yang ditemukan di Jawa Barat adalah prasasti Kebon Kopi II. Prasasti ini ditemukan di Ciaruteun, Bogor. Sekarang prasasti ini sudah hilang. Prasasti Kebon Kopi II dikeluarkan oleh Rakryan Juru Pangambat yang isinya mengenai pemulihan kekuasaan kepada raja Sunda ("*barpulihkan haji sunda*"), pada tahun 854 Śaka (932 M.) (Djafar, 1991: 24).

Prasasti-Prasasti Berbahasa Jawa Kuna

Pada masa yang lebih kemudian ditemukan prasasti-prasasti yang beraksara dan berbahasa Jawa Kuna. Sampai saat ini ada empat prasasti berbahasa dan beraksara Jawa Kuna, yaitu prasasti Mandiwunga, prasasti Sanghyang Tapak, prasasti Sadapaingan, prasasti Cikapundung. Prasasti Mandiwunga ditemukan di Cisaga, Ciamis. Prasasti ini tidak berangka tahun, tetapi dari paleografinya diperkirakan berasal dari abad 9-10 M. Isinya tentang *sīma* atau daerah perdikan (daerah bebas pajak) di Mandiwunga. Prasasti Mandiwunga sekarang disimpan di Museum Sri Baduga, Bandung.

Prasasti Sanghyang Tapak ditemukan di Kampung Pangcalikan dan Bantarmuncang, di tepi Sungai Cicatih, Cibadak, Sukabumi. Prasasti ini berasal dari tahun 952 Śaka (1030) M., ditulis dalam empat bongkah batu dengan aksara Jawa Kuna (kwadrat). Prasasti ini sekarang disimpan di Museum Nasional Jakarta dengan nomor inventaris D73, D96, D97, D98. Prasasti Sanghyang Tapak dikeluarkan oleh Parhajyan Sunda yang bergelar Mahārāja Śrī Jayabhūpati Jayamanahēn Wisnumurtti Samarawijaya Sakalab hūwanamanadaleśwarānindita Haro Gowardhana Wikramotunggadewa. Isi prasasti ini menyebutkan bahwa Jayamanahēn membuat *tēpĕk* (semacam daerah larangan) di sebelah timur Sanghyang Tapak. Diduga Sanghyang Tapak adalah tapak kaki yang terdapat di puncak Gunung Perbakti, di daerah Cicurug, Sukabumi (Sumadio 1990: 362). Tokoh Jayabhūpati dalam naskah *Carita Parahyangan* yang berasal dari akhir abad ke-16 Masehi disebut sebagai Rakeyan Darmasiksa.

Prasasti Sadapaingan ditemukan di Ciamis, dituliskan pada sebuah kentongan (*kohkol*) perunggu. Prasasti yang menuliskan angka tahun 1151 Śaka (1229 M.) ditulis dalam aksara Jawa Kuna. Sekarang menjadi koleksi Museum Nasional, Jakarta dengan no. inv. 970. Selain itu ada prasasti angka tahun yang ditemukan di Bandung, dikenal sebagai prasasti Cikapundung.

Prasasti yang bertulisan angka tahun 1363 Śaka (1441 M.)¹ ini dituliskan pada arca Megalitik dengan aksara Jawa Kuna. Prasasti ini sekarang disimpan di Museum Nasional, Jakarta dengan no. inv. 479c/D.184.

Prasasti-Prasasti Berbahasa Sunda Kuna dengan Aksara Jawa Kuna

Di Jawa Barat juga ditemukan prasasti berbahasa Sunda Kuna yang ditulis dalam aksara Jawa Kuna. Prasasti tersebut yaitu prasasti Rumatak, Batutulis, dan Huludayeuh.

Prasasti Rumatak ditemukan di Gegerhanjuang, Singaparna, Tasikmalaya berangka tahun 1333 Śaka (1411 M.). Sekarang prasasti ini disimpan di Museum Nasional, Jakarta dengan no. D26. Prasasti Rumatak berisi tentang peringatan pembuatan parit yang mengelilingi ibu kota Rumatak oleh Batari Hyang pada tahun 1333 Śaka (Djafar, 1991: 18).

Prasasti lainnya adalah prasasti Batutulis yang berada di Kalurahan Batutulis, Kecamatan Bogor Selatan. Prasasti Batutulis berangka tahun 1455 Śaka (1533 M.). Prasasti ini dikeluarkan oleh raja Surawisesa untuk memperingati jasa pendahulunya, śrī Baduga Mahārāja yang berjasa memperbaiki kota Pakwan Pajajaran sebagai ibukota kerajaan. Sampai sekarang prasasti ini masih insitu (Djafar, 1991: 4)..

Prasasti Huludayeuh ditemukan di Sumber, Cirebon. Prasasti batu yang dikeluarkan oleh śrī Baduga Mahārāja (abad ke-16 M.) ini masih insitu. Angka tahunnya diperkirakan telah hilang. Prasasti Huludayeuh berisi tentang peringatan untuk raja Sunda bernama Sri Maharaja Ratu Haji ri Pakuan Sya Sang Ratu Dewata (Djafar, 1994: 198-199).

Prasasti-Prasasti Berbahasa Sunda Kuna dengan Aksara Sunda Kuna

Prasasti yang ditulis dalam aksara dan bahasa Sunda Kuna adalah prasasti Kawali dan prasasti Kabantenan. Enam prasasti batu Kawali ditemukan di Kampung Astanagede, Kawali, Ciamis. Sekarang masih insitu. Meskipun keenam prasasti yang terdapat di Situs Kawali ini tidak mencantumkan angka tahun, tetapi berdasarkan bentuk paleografi dan bahasanya dapat diperkirakan bahwa prasasti-prasasti tersebut berasal dari abad ke-14 Masehi (Nastiti, 1996: 26). Prasasti-prasasti ini berasal dari masa pemerintahan Prabu

¹ Pembacaan ini merupakan perbaikan oleh Hasan Djafar (1981). Sebelumnya dibaca oleh W. P. Groeneveldt (1887) dan N.J. Krom (1914,1931) sebagai angka tahun 1263 Śaka (1341 M.)

Rāja Wastu. Prabu Rāja Wastu dalam prasasti Batutulis dan Kebantenan disebut sebagai Rahyang Niskala Wastu Kañcana, yaitu kakek dari Śrī Baduga Mahārāja. Menurut naskah *Carita Parahyangan*, nama-nama tersebut pernah menjadi raja, yaitu Rahyang Niskala Wastu Kañcana dan Rahyang Dewa Niskala (Ayatrohaedi, 1979: 118). Rahyang Niskala Wastu Kañcana digantikan oleh anaknya yang bernama Rahyang Ningrat Kañcana (dalam prasasti Batutulis) atau Rahyang Dewa Niskala (prasasti Kabantenan).

Prasasti Kabantenan ditemukan di daerah Kabantenan, Bekasi. Prasasti yang terdiri dari lima lempeng perunggu ini sekarang disimpan di Museum Nasional, Jakarta dengan no. E42a, E42b, E43, E44, E45. Prasasti Kabantenan yang sudah dibaca baru empat lempeng karena lempeng kelima sudah sangat tipis sehingga sukar untuk dibaca. Pada umumnya prasasti Kabantenan berisi tentang pengukuhan daerah perdikan di Jayagiri dan Sundasembawa yang telah ditetapkan oleh Rahyang Niskala Wastu Kancana yang diteruskan kepada Rahyang Ningrat Kancana dan diteruskan kepada Susuhunan yang sekarang, yaitu Sri Baduga Maharaja Ratuaji di Pakwan Sri Ratudewata (Ayatrohaedi, 1979: 121).

Perbandingan Antara Prasasti-prasasti yang Ditemukan di Sukabumi dan Jawa Barat Lainnya

Prasasti-prasasti yang ditemukan di Sukabumi sekarang menjadi koleksi Museum Sunda Islam Prabu Siliwangi Sukabumi. Selain dituliskan pada batu, tulisan yang sama dituliskan pada lontar dan kulit binatang. Menurut kepala museum, Dr. M. Fajar Laksana prasasti-prasasti tersebut merupakan peninggalan Prabu Siliwangi dari Kerajaan Pajajaran (SKH. Pikiran Rakyat, 1 Agustus 2011).

Menurut kepercayaan masyarakat Sunda sampai masa kini, Siliwangi adalah raja besar dari masa Pajajaran. Oleh karena itu, sebelum membicarakan mengenai prasasti-prasasti dengan tulisan Siliwangi tersebut, lebih baik membahas tokoh Siliwangi terlebih dahulu.

Nama Siliwangi tidak pernah disebutkan dalam prasasti-prasasti yang ditemukan di Jawa Barat. Nama ini juga tidak pernah disebutkan dalam naskah *Carita Parahyangan* yang menuliskan mengenai silsilah raja-raja yang berkuasa di Jawa, terutama kerajaan Sunda, sejak masa raja Sañjaya sampai Nu Siya Mulia, raja Sunda yang terakhir. Satu-satunya naskah yang menyebut Siliwangi adalah naskah *Sanghyang Sikskanda Ng Karēsian*. Dalam naskah tersebut, Siliwangi adalah salah satu judul cerita pantun yang dikenal pada masa itu. Di samping Siliwangi, judul pantun lainnya yang disebutkan adalah Langgalarang, Banyakcatra, dan Haturwangi.

Amir Sutaarga (1965), mengidentifikasi Prabu Siliwangi sebagai Śrī Baduga Mahārāja. Pendapatnya ini mendapat dukungan dari Saleh Danasasmita (1975: 73-74). Akan tetapi, menurut Ayatrohaédi, tidak mungkin seseorang yang masih hidup sudah dijadikan tokoh dalam cerita pantun. Ayatrohaédi mengidentifikasi Siliwangi dengan Niskala Wastu Kañcana, karena setelah gugur di Bubat, ia menggantikan (silih) kedudukan ayahnya Prabu Mahārāja yang dikenal sebagai Prabu Wangi (Ayatrohaédi, 1986: 31-35). Jadi, sampai sekarang siapa sebenarnya tokoh Siliwangi masih diperdebatkan.

Kembali ke tulisan yang terdapat dalam prasasti-prasasti yang ditemukan di Sukabumi, tidak ada persamaannya sama sekali dengan prasasti-prasasti baik dari masa Niskala Wastu Kañcana maupun Śrī Baduga Mahārāja.

Kalau diteliti secara seksama, tulisan yang ada di dalam prasasti-prasasti di Sukabumi tersebut lebih mirip kepada aksara latin. Mengapa dikatakan mirip dengan aksara Latin, selain ada aksara-aksara yang mirip dengan aksara Latin, dalam prasasti-prasasti tersebut tidak ada tanda-tanda yang selalu dipakai dalam aksara pada prasasti maupun naskah. Tanda-tanda tersebut seperti *paten* atau *pamaeh* (tanda mematikan), *layar* atau *panglayar*, *panyěčěk* (*ng anuswara*), *danda* (tanda untuk a), *ulu* atau *panghulu* (tanda untuk i), *suku* (untuk tanda u), atau *paměpět* (tanda ě) atau *panólǒng* (tanda untuk ő/eu).

Ada dua prasasti yang ditulis dari atas ke bawah dan saling silang yang tidak pernah ditemukan dalam prasasti-prasasti sebelumnya. Demikian pula dengan prasasti yang ditulis di kulit (kambing?) dan lontar yang tulisannya sama dengan prasasti yang ditulis di batu. Hal ini sangat tidak biasa, karena pada umumnya isi prasasti dan naskah dari lontar berbeda. Prasasti biasanya dikeluarkan oleh raja atau pejabat kerajaan yang dapat dimasukkan ke dalam sumber primer, sementara naskah pada umumnya adalah mantra, pengobatan, cerita lokal, cerita yang disadur dari cerita Mahābharata dan Rāmayana dan sebagainya.

Jika dibandingkan dengan prasasti-prasasti yang ditemukan di Jawa Barat seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, pahatan pada prasasti-prasasti Sukabumi ini sangat tipis. Selain itu prasasti batu berukuran kecil tidak dipahat tetapi ditulis dengan tulisan warna putih. Sampai sekarang tidak pernah ditemukan prasasti batu dengan ukuran sekecil itu dan dituliskan menggunakan tinta.

Selain prasasti yang mirip aksara latin, juga terdapat prasasti yang mirip dengan aksara nagarī, akan tetapi tidak bisa dibaca. Pada umumnya, prasasti-prasasti yang ditulis dengan aksara nagarī adalah yang ada hubungannya dengan agama Buddha, baik dituliskan pada stupika, votive tablet (meterai), arca, maupun prasasti. Sebagai contoh adalah prasasti yang ditulis dengan

aksara Nagari pada sandaran arca Aksobhya (Dhyani Buddha penguasa angin sebelah Timur). Arca ini merupakan koleksi Museum Nasional, Jakarta dengan no. inv. 224a.

Penutup

Penelitian mengenai prasasti-prasasti temuan baru ini dilakukan di Museum Sunda Islam Prabu Siliwangi. Prasasti-prasasti tersebut berdasarkan bahannya dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu berbahan batu, kulit binatang, dan lontar. Prasasti yang berbahan batu dapat dibagi lagi menjadi dua kelompok, yaitu batuan andesitik dan batuan kapur. Berdasarkan bentuk, prasasti batu dapat dikelompokkan menjadi berbentuk segitiga, memanjang, persegi, dan tidak beraturan. Sementara berdasarkan cara penulisannya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu dengan digoreskan dan dengan dituliskan menggunakan tinta. Prasasti yang berbahan kulit binatang dan daun lontar semuanya dituliskan dengan menggunakan tinta.

Berdasarkan pengamatan dapat disimpulkan bahwa prasasti-prasasti yang disimpan di Museum Sunda Islam Prabu Siliwangi bukanlah prasasti yang berasal dari masa Kerajaan Pajajaran. Simpulan tersebut didasarkan pada:

1. kemiripan aksara yang digoreskan pada prasasti tersebut dengan aksara latin;
2. tidak ada tanda-tanda yang selalu dipakai dalam aksara pada prasasti ataupun naskah;
3. teknik penulisan digoreskan dan menggunakan tinta, sementara pada prasasti dari masa Kerajaan Pajajaran/Sunda teknik penulisan lazimnya dengan cara dipahat;
4. isi tulisan pada prasasti dan naskah sama, sementara pada umumnya isi prasasti dan naskah dari lontar berbeda;
5. aksara Nagari biasanya berhubungan dengan agama Budha.

Daftar Pustaka

- Atja. 1968. *Carita Parahijangan Titilar Karuhun Urang Sunda*. Bandung: Yayasan Kebudayaan Nusa Larang.
- Ayatrohaédi. 1979. *Kamus Arkeologi Indonesia*. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1986. Niskalawastukancana (1348-1475): Raja Sunda Terbesar. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV, jilid IIa. Aspek Sosial Budaya*. Hlm. 25-36. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Danasasmita, Saleh. 1975. Latar Belakang Sosial Sejarah Kuno Jawa Barat dan Hubungannya antara Kerajaan Galuh dengan Pajajaran. Dalam *Sejarah Jawa Barat Dari Masa Prasejarah Hingga Masa Penyebaran Agama Islam*. Hlm. 40-81. Bandung: Proyek Penunjuang Peningkatan Kebudayaan Nasional Propinsi Jawa Barat.
- Djafar, Hasan. 1991. Prasasti-prasasti dari Masa Kerajaan-kerajaan Sunda. Makalah pada *Seminar Nasional Sastra dan Sejarah Pakuan Pajajaran*, Bogor 11-13 Nopember
- , 1994. Prasasti Huludayeh, *Berkala Arkeologi Th. XIV. Edisi Khusus. Evaluasi Data dan Interpretasi Baru Sejarah Indonesia Kuno*. Hlm. 197-202. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- , 2010. *Kompleks Percandian Batujaya*, Jakarta. Kiblat Buku Utama.
- Gibbon, Guy. 1984. *Anthropological Archaeology*. New York: Columbia University Press.
- Nastiti, Surti Nastiti. 1996. Prasati Kawali. *Jurnal Penelitian Balai Arkeologi Bandung, no.4*. Hlm. 19-37. Bandung: Balai Arkeologi Bandung.
- Sharer, Robert J. dan Wendy Ashmore. 1979. *Fundamentals of Archaeology*. California: The Binjamin/Cummings Publishing.
- SKH. *Pikiran Rakyat, 1 Agustus 2011*
- Sumadio, Bambang. 1990. Jaman Kuno. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, PN Balai Pustaka.
- Sutaarga, Mohammad Amir. 1965. *Prabu Siliwangi*. Bandung: Duta Rakjat.

- Jakarta dan Jawa Barat. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Cirebon (BAPPEDA). 2002. *Sistem Informasi Geografi Daerah (SIGDA) Kota Cirebon Tahun Anggaran 2002*. Cirebon: BAPPEDA.
- H.J de Graaf&T.H Pigeaud.1997. *Tionghoa Muslim di Jawa abad XV dan XVI Antara Historitas dan Mitos*.terj. Yogya: Tiara Wacana.
- Twan Djie, Liem. 1995. *Perdagangan Perantara Distribusi Orang-orang Tionghoa di Jawa: Suatu Studi Ekonomi*. Jakarta: KITLV-Gramedia.
- Lohanda, Mona. 2001. *The Kapitan Tionghoa of Batavia 1837-1942.2nd Edition*. Jakarta: KITLV.
- Lombard, Denys. 2000. *Nusa Jawa Silang Budaya jilid II Jaringan Asia*. Jakarta: Gramedia.
- Mundardjito. 1990. Metode Permukiman Arkeologi dalam *Monumen*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia hlm 19-29.
- Poerwanto, Hari. 2005. *Orang Tionghoa Khek dari Singkawang*. Depok: Komunitas Bambu.
- Ptak, Roderich. 1998. From Quanzhou to the Sulu Zone and Beyond: Question Related to the Early Fourteenth Century. *Journal of Southeast Asian Studies*, 29 (2). Singapore: National University of Singapore. hlm 269-123.
- Reid,Anthony. 1999. *Dari Ekspansi Hingga Krisis: Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450-1680 Jilid II*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Salmon, Claudine&Anthony K.K Siu. 1999. *Chinese EpigraphicMaterials in Indonesia 2 (1)*. Paris: Ecole Francais d'Extreme-Orient.
- Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. 1990. *Sejarah Perlawanan terhadap Kolonialisme dan Imperialisme di Jawa Barat*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Rusyanti. 2010. Sungai Sebagai Jalur Distribusi Lokal di Cirebon pada Abad ke-14-18M. dalam Naniek Harkantiningasih (ed). *Perdagangan dan Pertukaran Masa Prasejarah-Kolonial*. Jatinangor: Alqa Print.
- Setiono, Benny G. 2003. *Tionghoadalam Pusaran Politik*. Jakarta: Elkasa.
- Suryadinata, Leo. 1999. Negara dan Minoritas Tionghoa di Indonesia dalam *Wacana (2)* hlm 223-247.